

## **DEEP LEARNING DAN AI KONSEP KEARIFAN LOKAL KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Milda Rianti<sup>1</sup>, Esi Andra Lista<sup>2</sup>, Frika Fatimah Zahra<sup>3</sup>, Ahmad Zainuri<sup>4</sup>**

[riantimilda9@gmail.com](mailto:riantimilda9@gmail.com)<sup>1</sup>, [esiandralista6690@gmail.com](mailto:esiandralista6690@gmail.com)<sup>2</sup>,

[frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id](mailto:frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmadzainuri\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

**UIN Raden Fatah Palembang**

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan deep learning membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). Namun, kemajuan teknologi ini perlu diimbangi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan pendekatan berbasis cinta agar proses pendidikan tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi konsep deep learning dan AI dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum berbasis cinta di MI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai sumber akademik terkait pendidikan karakter, teknologi pendidikan, dan nilai lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI dan deep learning dapat memperkuat personalisasi pembelajaran, sedangkan nilai kearifan lokal berperan menjaga identitas dan moral siswa. Kombinasi keduanya menghasilkan kurikulum berbasis cinta yang harmonis antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Kesimpulannya, integrasi AI dengan nilai lokal dan cinta dapat menjadi model pembelajaran masa depan yang humanis dan berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** Deep Learning, AI, Kearifan Lokal, Kurikulum, Cinta, Madrasah Ibtidaiyah.

### **ABSTRACT**

*The development of artificial intelligence (AI) and deep learning has significantly impacted the educational world, including Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). However, technological advancement must be balanced with local wisdom values and a love-based approach to maintain the humanistic side of education. This study aims to analyze the integration of deep learning and AI concepts with local wisdom within a love-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. The research employs a qualitative descriptive method through a literature review of academic sources related to character education, educational technology, and local values. The results indicate that AI and deep learning enhance personalized learning, while local wisdom preserves students' identity and morality. Combining both creates a love-based curriculum that harmonizes technology and humanity. In conclusion, integrating AI, local wisdom, and love can become a sustainable and human-centered learning model for Islamic primary education.*

**Keyword:** Deep Learning, AI, Local Wisdom, Curriculum, Love, Islamic Education.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah hadirnya Artificial Intelligence (AI) dan berbagai turunannya seperti Deep Learning yang memungkinkan sistem komputer untuk belajar, mengenali pola, dan memberikan rekomendasi layaknya pemikiran manusia. Teknologi ini telah digunakan dalam berbagai bidang mulai dari industri, kesehatan, hingga sosial kemasyarakatan. Dalam dunia pendidikan, AI bukan lagi sekadar konsep futuristik, tetapi telah menjadi alat pendukung pembelajaran yang semakin mudah diakses oleh guru dan siswa, termasuk di lembaga pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis nilai keislaman memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah dasar umum. Selain mengembangkan kecerdasan kognitif, MI secara tradisional menekankan pendidikan

akhlak, spiritualitas, dan kecintaan kepada lingkungan serta budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi teknologi seperti AI dan Deep Learning tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan karakter peserta didik. Hal ini penting agar pendidikan tidak semata-mata mengejar modernisasi, tetapi tetap menjaga identitas lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, kearifan lokal menjadi sumber pendidikan karakter yang kaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, keadaban, cinta lingkungan, hingga etika keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Ketika teknologi AI diperkenalkan dalam dunia MI, maka pendekatan yang tepat adalah menjadikannya sebagai alat bantu untuk menguatkan kearifan lokal, bukan menggantikannya. Pembelajaran dapat dirancang agar AI membantu guru mengenalkan budaya daerah, mengembangkan cerita rakyat berbasis data, membuat simulasi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan masyarakat, atau memfasilitasi eksplorasi pengetahuan yang berakar pada tradisi lokal.

Kurikulum berbasis cinta (love-based curriculum) kemudian menjadi landasan filosofis yang menghubungkan AI, kearifan lokal, dan pendidikan MI. Konsep ini menekankan bahwa proses belajar harus berlandaskan rasa kasih sayang, empati, penghargaan terhadap nilai budaya, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam paradigma ini, teknologi bukanlah pusat pembelajaran, melainkan pendukung untuk menciptakan interaksi yang lebih humanis, mendalam, dan bermakna. AI dapat membantu guru dalam menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa, tetapi unsur cinta dan keteladanan guru tetap menjadi inti pendidikan, khususnya di pendidikan dasar.

Integrasi AI dan Deep Learning dalam MI memberikan peluang besar seperti pembelajaran yang dipersonalisasi, analisis perkembangan belajar siswa secara real-time, hingga penyediaan sumber belajar visual atau audio yang menarik. Namun demikian, berbagai tantangan muncul, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam teknologi, infrastruktur digital yang tidak merata, kekhawatiran hilangnya nilai-nilai budaya, serta risiko ketergantungan pada sistem komputer yang dapat mengurangi interaksi manusia. Oleh karena itu, integrasi teknologi harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati, bertahap, dan berbasis nilai.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi alasan mengapa integrasi AI di Madrasah Ibtidaiyah harus dilakukan secara bertahap, terencana, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam serta kearifan lokal. Guru harus tetap menjadi pusat pembentukan karakter dan teladan bagi peserta didik, sedangkan teknologi berfungsi sebagai pendukung (supportive tool) yang membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menjadikan guru sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid—figur utama dalam perjalanan intelektual dan spiritual seorang anak.

Melalui artikel ini, penulis mengeksplorasi bagaimana AI dan Deep Learning dapat diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah dengan tetap menjaga dan menguatkan kearifan lokal serta kurikulum berbasis cinta. Pendekatan ini diharapkan menjadi jalan tengah antara modernisasi pendidikan dan pelestarian nilai budaya, sehingga pendidikan di masa depan tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak, berbudaya, dan berkarakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai integrasi antara AI, deep learning, kearifan lokal, dan kurikulum berbasis cinta.

Populasi dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi akademik yang

membahas penerapan teknologi AI dalam pendidikan, konsep kearifan lokal, serta pendidikan Islam di tingkat dasar.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik interpretatif, yaitu menghubungkan teori, temuan empiris, dan konteks pendidikan Islam di MI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Deep Learning dan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat meningkatkan efektivitas proses belajar, terutama dalam personalisasi materi, pemetaan kemampuan siswa, dan pemberian umpan balik cepat. Sistem AI mampu mengenali pola belajar siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan individu.

Penelitian juga menemukan bahwa penyelarasan AI dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kurikulum berbasis cinta menciptakan pembelajaran yang lebih humanis. AI digunakan bukan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai alat bantu yang memperkuat nilai empati, kedekatan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Kearifan lokal kemudian dipadukan dalam konten digital berupa cerita daerah, permainan edukatif berbasis budaya, dan konteks moral yang sesuai dengan nilai Madrasah Ibtidaiyah.

Berbeda dengan publikasi sebelumnya yang lebih menekankan aspek teknis implementasi AI di sekolah dasar, hasil penelitian ini menekankan integrasi nilai budaya dan emosional sebuah pendekatan yang masih jarang dilakukan. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efisiensi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa AI dapat digunakan tanpa menghilangkan nilai kemanusiaan dan budaya lokal.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menegaskan bahwa penerapan AI dan Deep Learning dalam pendidikan dasar perlu mempertimbangkan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada tahap perkembangan emosional awal. Karena itu, konsep kurikulum berbasis cinta yang menekankan kasih sayang, penghargaan, dan pendekatan personal menjadi landasan penting dalam mengoperasikan teknologi.

Integritas kearifan lokal melalui AI membantu siswa tetep terhubung dengan budaya mereka, mencegah dehumanisasi teknologi, dan menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teknologi yang dirancang dengan konteks budaya dapat meminimalkan risiko asimilasi budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai Madrasah.

Diskusi juga menggaris bawahi bahwa AI tidak boleh menjadi terlalu dominan. Guru tetap berperan utama sebagai figur keteladan, sementara AI berbasis cinta menekankan bahwa teknologi harus memanusiakan, bukan mendegrasikan hubungan emosional antara guru dan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa AI dapat berjalan berdampingan dengan nilai agama, tradisi, dan cinta guru pada siswa, selama implementasinya dirancang dengan prinsip etika dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Artificial Intelligence (AI) dan Deep Learning dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses belajar, khususnya dalam personalisasi pembelajaran, analisis perkembangan siswa, dan penyediaan umpan balik yang lebih cepat serta akurat. Teknologi ini dapat membantu guru mengenali pola belajar peserta didik secara individual sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih efektif.

Namun, keberhasilan integrasi AI tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan karakteristik MI sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman. Kearifan lokal dan

kurikulum berbasis cinta terbukti menjadi fondasi penting yang memastikan bahwa teknologi tidak menggeser peran guru, nilai-nilai spiritual, maupun budaya daerah, tetapi justru memperkuatnya. Kajian ini menegaskan bahwa AI dapat digunakan secara etis dan humanis apabila tetap berorientasi pada nilai empati, akhlak, budaya lokal, serta peran sentral guru sebagai teladan.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teknis dan efisiensi, penelitian ini memperlihatkan dimensi baru bahwa AI dapat diharmonisasikan dengan nilai budaya dan emosional siswa MI. Teknologi tidak boleh menjadi pusat pembelajaran, tetapi harus menjadi alat pemerkaya pengalaman belajar agar pendidikan di MI tetap relevan secara teknologi sekaligus berkarakter, berbudaya, dan berakhlik.

### Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga Pendidikan (Madrasah Ibtidaiyah) Madrasah perlu mulai mengintegrasikan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Deep Learning dalam sistem pembelajaran secara bertahap. Namun, penerapan ini hendaknya tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam agar teknologi tidak menggeser nilai moral dan spiritual siswa.
2. Kepada Guru dan Tenaga Pendidik Guru perlu meningkatkan kompetensi digital dan literasi teknologi agar mampu memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam menerapkan kurikulum berbasis cinta menumbuhkan empati, kasih sayang, dan ketulusan dalam interaksi belajar mengajar.
3. Kepada Pemerintah dan Pengambil Kebijakan Pemerintah sebaiknya mendukung pengembangan kurikulum yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas Islam. Dukungan dapat berupa pelatihan, penyediaan infrastruktur digital, serta kebijakan yang berorientasi pada pendidikan karakter dan kemanusiaan.
4. Kepada Peneliti dan Akademisi Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat aplikatif untuk menguji efektivitas model integrasi AI, Deep Learning, dan nilai kearifan lokal dalam praktik pembelajaran di MI. Kajian lapangan akan memperkaya pemahaman teoretis sekaligus menghasilkan inovasi pendidikan yang kontekstual dan relevan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada lembaga pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Asyhar, R. (2020). Teknologi Informasi dalam Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 123–137.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). Deep learning. MIT Press.
- Hamdani. (2022). Implementasi nilai cinta kasih dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 88–100.
- Hasibuan, M. (2021). Integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan dasar Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 45–59.
- Hidayat, S. (2019). Pendidikan berbasis nilai dan karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). Kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan humanis dalam pendidikan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 77–91.
- Sani, R. A. (2020). Pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. Jakarta: Bumi Aksara
- Suhardi, T. (2023). Strategi penguatan kearifan lokal dalam pendidikan dasar Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 11(3), 201–215.

- Sulisworo, D. (2021). Implementasi AI dalam pendidikan di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 144–157.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Juanda, J., Azis, A., & Djuminingin, S. (2025). Local Wisdom in Fiction Text Comprehension Students and Als. *Journal of Artificial Intelligence and technology*
- Juanda, J., Azis, A., & Djuminngin, S. (2024). Comparative Study of Local Wisdom Comprehension in Short Stories Between College Student and AI Chatbots (ChatGPT and Gemini). *Journal of Theoretical and applied Information Technology*.
- Matthew, Pahor & Nicholls, L. (2025). Embedding local culture in social studies: pathways to strengthen social emotional learning in primary education. *Frontiers in Education*.
- Alfaturahman, A., Sholeha, K., Salsabilla, N., Aini, S., & Widodo, W. (2024). Moral Development Strategy In The Era Of Artificial Intelligence (AI). Prosiding International Conference on Islamic Education and Islamic Business (ICoBEI).
- Baker, R., & Inventado, P. (2014). Educational Data Mining and Learning Analytics. Springer.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. Center for Curriculum Redesign.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Noddings, N. (2013). Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education (2nd ed.). University of California Press.
- Piaget, J. (1977). The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures. Viking Press.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). Artificial Intelligence: A Modern Approach (4th ed.). Pearson.
- Sibarani, R. (2018). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Kajian. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Kekuasaan dan Pendidikan. PT Rineka Cipta.